



**UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN  
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA DI DESA HUTAPULI  
KECAMATAN SIABU**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I )  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**WILDAN SAPUTRA**  
NIM : 09. 310 0199

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**



**UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN  
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA DI DESA HUTAPULI  
KECAMATAN SIABU**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**WILDAN SAPUTRA**  
NIM : 09.310.0199

PEMBIMBING I

**Zulhammi, M. Ag., M. Pd**  
NIP. 19720702 199803 2 003

PEMBIMBING II

**H. Ali Anas Nasution, M.A**  
NIP. 19680715 200003 1 002



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**

Hal : Skripsi a.n  
Wildan Saputra

Lampiran : 5(Lima) Exemplar

Padangsidempuan, 25 April 2016  
Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

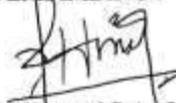
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Wildan Saputra** yang berjudul: "**UPAYA ORANGTUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA DI DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU** " maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

  
Zulhammi, S. Ag. M. Pd  
NIP: 19720702 199803 2 003

PEMBIMBING II

  
H. Ali Anas Nasution, M.A  
NIP: 19680715 200003 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WILDAN SAPUTRA  
NIM : 09310 0199  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-5  
Judul Skripsi : **UPAYA ORANGTUA DALAM MEMBINA  
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM  
KELUARGA DI DESA HUTAPULI  
KECAMATAN SIABU**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 25 April 2016  
Pembuat Pernyataan,



**WILDAN SAPUTRA**  
NIM. 09'310 0199

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

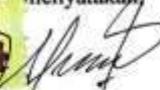
Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertanda tangan dibawah ini:

Nama : WILDAN SAPUTRA  
Nim : 09 310 0199  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam-5  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Upaya Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Padangsidempuan, 25 April 2016  
menyatakan:

  
**WILDAN SAPUTRA**  
NIM. 093100199

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA : WILDAN SAPUTRA**  
**NIM : 09310 0199**  
**JUDUL SKRIPSI : UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBINA  
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM  
KELUARGA DI DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU**

Ketua

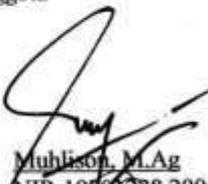
  
Anhar, M.A  
NIP. 19711214 199803 1 002

Sekretaris

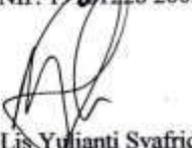
  
Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi, M.A  
NIP.19801224 200604 2 001

Anggota

  
H. Ali Anas Nasution, M.A  
NIP. 19680715 200003 1 002

  
Muhlison, M. Ag  
NIP. 19761228 200501 1 003

  
Anhar, M.A  
NIP. 19711214 199803 1 002

  
Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi, M.A  
NIP. 19801224 200604 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal/Pukul	: 02 Mei 2016/ 09.00 Wib s./d selesai
Hasil/Nilai	: 64,5 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,13
Predikat	: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBINA  
KECERDASAN SPRITUAL ANAK DALAM  
KELUARGA DI DESA HUTAPULI KECAMATAN  
SIABU**  
**Nama : WILDAN SAPUTRA**  
**NIM : 09 310 0199**  
**Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-5**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, Mei 2016

A.4 Dekan,



**Hj. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 19720702 199703 2 003**

## ABSTRAK

Nama : WILDAN SAPUTRA

NIM : 09. 310 0199

Judul : Upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.

Tahun : 2016

Adapun masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, karena di desa ini tampak terlihat kurangnya kepedulian orangtua terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Kemudian faktor penghambat yang mempengaruhi kecerdasan spritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, dan faktor penghambat yang mempengaruhi kecerdasan spritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang sesuai dengan apa adanya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi dan wawancara. Analisis data digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah Upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal terlihat sangat minim, karena tidak semuanya orangtua antusias akan kecerdaan spiritual anak. Akan tetapi sedikit dari banyaknya orangtua masih ada yang berupaya dalam membina kecerdasan spirital anak yaitu dengan membiasakan anak untuk bersikap yang baik, sering menasihati anak, dan mengajari anak dalam hal membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dan faktor penghambat yang mempengaruhi kecerdasan spritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepada kejujuran anak yang sudah jarang dilakukan artinya anak lebih suka berbohong, dan kesamaan perlakuan terhadap semua orang lain tanpa ada rasa hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih mudah. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Namun yang lebih pesat pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual anak adalah faktor lingkungan keluarga.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “**UPAYA ORANGTUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA DI DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU**”. Dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh Ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kekurangan ilmu penulis.

Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/ materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Zulhammi, M.Ag., M. Pd selaku pembimbing I dan Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H.Ibrahim Siregar, M.CL selaku rektor IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs.Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Yusri Fahmi,S.Ag., S.S, M.Hum, selaku kepala UPT. Perpustakaan beserta pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak / Ibu Dosen beserta civitas akademika IAIN Padangsidempuan.
7. Bapak Mawardi selaku Plt Kepala Desa Hutapuli Kecamatan Siabu yang telah memabntu saya dalam menyusun kelngkapan biografis desa lokasi penelitian saya ini. Dan juga kepada Bapak/ Ibu selaku orangtua di desa ini yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara dengan saya dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian ini.

8. Teristimewa kepada Almarhum Ayahanda dan Ibunda serta semua keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padangsidempuan, April 2016

Penulis,

**WILDAN SAPUTRA**  
**NIM. 09. 310 0199**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS</b>	
<b>AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b>	
<b>BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH</b>	
<b>DAN ILMU KEGURUAN</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Batasan Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	14
B. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual.....	20
C. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	28
D. Pengaruh SQ Terhadap IQ dan EQ.....	32
E. Pentingnya Membina Kecerdasan Spiritual dalam Keluarga.....	33
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.....	40
G. Langkah-langkah Pembinaan Kecerdasan Spiritual.....	50
H. Kerangka Berfikir.....	57
I. Penelitian Terdahulu.....	57
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan waktu Penelitian .....	59
B. Jenis Penelitian .....	59
C. Informan Penelitian .....	59
D. Teknik Pengumpulan Data .....	60
E. Sumber Data .....	61
F. Teknik Analisis Data .....	62
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	64

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum.....	66
1. Gambran Umum Desa Hutapuli.....	66
2. Letak Geografis Desa Hutapuli.....	67
3. Keadaan Penduduk Desa Hutapuli.....	67
B. Temuan Khusus.....	69
1. Upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.....	72
2. Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli kecamatan Siabu.....	79

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-saran.....	87

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk spiritual yang memiliki makna intrinsik yang harus ditemukan dalam kehidupannya. Motivasi dasar manusia bukanlah untuk mencari kesenangan, kekuasaan, ataupun materi melainkan untuk menemukan makna. Kesenangan yang merupakan salah satu komponen dari kebahagiaan merupakan produk dan telah ditemukannya makna, sedangkan kekuasaan dan materi berkontribusi dalam kesejahteraan manusia yang nantinya akan digunakan di jalan yang bermakna.

Manusia juga makhluk sempurna yang dikaruniai oleh Allah dengan sesuatu kecerdasan. Dengan kecerdasan yang dimiliki, manusia dapat berfikir dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Dalam dunia sains telah lama dikenal istilah Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*). IQ diperkenalkan oleh William Stern dan menjadi sebuah patokan bagi sukses atau tidaknya seseorang, padahal menurut seorang psikolog yang bernama Daniel Goleman IQ hanya menyumbangkan 5-10 % bagi kesuksesan hidup.<sup>1</sup>

Banyak masyarakat mengira jika seseorang memiliki IQ yang tinggi berarti dia memiliki peluang sukses yang lebih besar dari pada orang yang memiliki IQ yang lebih rendah. Padahal dalam kehidupan nyata orang yang

---

<sup>1</sup>Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asma'ul Khusna* ( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 15

secara akademis memiliki nilai yang tinggi dan berprestasi belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak yang sesuai kapabilitasnya. Hal tersebut membuktikan bahwa orang yang ber-IQ tinggi tidak menjamin akan mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya.

Masyarakat pada umumnya masih menekankan pentingnya nilai dan makna rasional murni yang menjadi tolak ukur IQ dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi kecerdasan tidak akan berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa. Kecerdasan Emosional merupakan suatu bentuk kecerdasan dalam pengolahan emosi, menurut Daniel Goleman pencetus kecerdasan emosional, keberhasilan seseorang ditentukan oleh 20% IQ dan 80% EQ, oleh sebab itu EQ dipandang lebih penting eksistensinya dibanding dengan IQ.<sup>2</sup>

Selain dua kecerdasan di atas ditemukan lagi sebuah konsep kecerdasan yang tidak hanya berkuat pada ranah otak dan emosi saja, tapi lebih jauh lagi kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mempunyai esensi yang lebih dalam tentang makna hidup seseorang. Kecerdasan tersebut yakni kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kecerdasan yang ada pada diri manusia, yaitu IQ, EQ, SQ. Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu mengkombinasikan tiga kecerdasan yang lain secara komprehensif.

---

<sup>2</sup>Lutfil Kirom Az-Zumaro, *Aktifitas Energi Doa & Dzikir Khusus Untuk Kecerdasan Super (Otak + Hati)* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 95

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menyinergikan dua kecerdasan lain secara komprehensif.<sup>3</sup>

Dengan SQ manusia mampu memandang kehidupan dengan penuh makna, tidak sebatas ukuran materil saja yang dicari akan tetapi kehidupan imateril yakni kepercayaan kepada Tuhannya. Orang yang cerdas secara spiritual membentuk suatu kesadaran bahwa eksistensinya tidak terjadi begitu saja dan bukan merupakan suatu kebetulan akan tetapi dia sadar sepenuhnya bahwa eksistensinya di dunia merupakan maha karya dari sang pencipta.<sup>4</sup>

SQ tidak terbatas hanya pada pemberian makna dalam setiap kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, akan tetapi SQ adalah kemampuan memberikan makna spiritual dalam setiap apa yang dia perbuat dan yang dia kerjakan, ada suatu hubungan yang integral antara apa yang terjadi dalam kehidupan manusia dengan campur tangan yang Maha Kuasa.

Pada masa modern ini banyak terjadi degradasi moral pada masyarakat, banyak terjadi kasus pembunuhan, bunuh diri, perampokan karena kemiskinan dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi tentunya disebabkan tidak adanya nilai spiritual yang tertanam dalam diri manusia, bukan hanya terbatas bahwa nilai spiritual itu berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap suatu permasalahan agama, akan tetapi jauh lebih penting nilai spiritual itu adalah tentang bagaimana seseorang memahami dan melaksanakan agama. SQ tidak

---

<sup>3</sup>Ary Ginanjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way 165* (Jakarta: Arga,2007), hlm. 47

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 37

dapat datang dengan begitu saja pada diri manusia akan tetapi perlu suatu proses untuk bisa cerdas secara spiritual yakni dengan pendidikan.

Sesuai dengan firman Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 27-28 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ  
وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اَمْوَالَكُمْ وَاَوْلَادَكُمْ فِتْنَةٌ وَاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui, dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (Q.S. Al-Anfal :27-28).<sup>5</sup>

Menurut Tafsir Al-Maraghy khianat yang dimaksud di atas adalah melakukan kekeliruan dan kegagalan, dengan kurangnya apa yang diharapkan dan dicita-citakan sipengkhianat. Sedangkan amanat adalah yang mana tiap-tiap hak materi maupun ma'nawi yang wajib kamu tunaikan kepada yang berhak menerimanya.<sup>6</sup>

Ayat di atas jelas bahwa anak merupakan amanat Allah SWT yang harus dipelihara dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia

<sup>5</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-qur'an, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Jumanatul- Ali-Art, 2005), hlm. 143

<sup>6</sup>Ahmad Mushthafa Al- Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* (Terjemahan Anwar Rasyidi : 1987), hlm. 276

akan celaka dan binasa. Anak merupakan bagian dari keluarga yang berhak mendapatkan pendidikan, Sedangkan memeliharanya dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik untuk menyelamatkannya di dunia dan akhirat adalah tugas semua anggota keluarga.

Dalam Al-qur'an surat At-Tahrim ayat 6 menyebutkan sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>7</sup>

Dalam surat di atas jelas perintah terhadap orang tua untuk memelihara anak dan keluarga dari siksa api neraka yang apabila tugas itu tidak dikerjakan maka binasalah anak itu dan juga sebaliknya apabila dilaksanakan maka anak itu akan selamat dari siksanya api neraka. Dalam hal ini orangtualah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ (رواه بخارى ومسلم)

<sup>7</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *Op.Cit.*, hlm. 448

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata”Rasulullah SAW telah bersabda”Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci bersih) kemudian orang tuanyalah yang akan membuatnya Yahudi, Nasrani, Majusi, sebagaimana hewan melahirkan anaknya (dengan sempurna kejasian anggotanya) apakah menganggap hidung, telinga dan anggota lainnya terpotong. (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>8</sup>

Dari hadis ini dapat dipahami, begitu pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di masa yang akan datang. Dalam Al-qur’an surat Luqman ayat 16 juga disebutkan sebagai berikut :

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Luqman : 16).<sup>9</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan orangtua agar memperhatikan anak dari segi *Muraqabah* Allah SWT yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah SWT selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Terutama masalah kecerdasan spiritual anak (SQ). SQ merupakan landasan yang diperlukan

<sup>8</sup>Ibrahim, Abu A'isy Abd Al Mun'im, *Pendidikan Islam Bagi Remaja Putri* (Jakarta : Najla , 2007), hlm. 48

<sup>9</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *Op.Cit.*, hlm. 329

untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Untuk selanjutnya perlu untuk diketahui bahwa ada tiga macam kecerdasan. Ketiga

kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.<sup>10</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan manusia untuk “berhubungan” dengan Allah”. Dalam kajian psikologi Islami spiritual adalah dasar yang paling esensial, dan “rasa” merupakan kunci sebuah penelitian spiritual. Dorongan-dorongan berupa keinginan mendapatkan petunjuk, keselamatan, cinta, kekuasaan, balasan, pertolongan, keutuhan (persatuan), kebahagiaan, kemenangan dan keinginan mendalam untuk berjumpa dengan

---

<sup>10</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001), hlm. 328

Penciptanya.<sup>11</sup> Jadi kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Ari Ginanjar Agustian, "kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".<sup>13</sup>

Dari defenisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual menghasilkan orang-orang yang spiritual (*spiritual Beings*) yang tidak saja tangguh dan cakap dalam ujian hidup, melainkan ia juga mampu memfungsikan hubungannya dengan Tuhan untuk meraih sukses dan kebahagiaan batin-spiritual yang bukan lagi terletak di sisi luar (*outside*), melainkan justru di sisi dalam

---

<sup>11</sup>Popi Sopiadin, Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 172

<sup>12</sup>Donah Zohar dan Ian Marshall. *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual alam Berfikir Integratif dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Mizan, Bandung, 2002), hlm. 39

<sup>13</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWEQ Sebuah Inner Juerney Melalui Al-Ihsan* ( Arga, Jakarta, 2003), hlm. 65

(*inside*) yang dapat diistilahkan dengan iman yang teguh sebagai wujud keyakinan dan kepercayaan yang kuat.

Oleh karena itu, dengan menempuh perjalanan menuju Allah SWT, merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia agar bisa mengetahui substansi dan hakikat manusia dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dengan berbagai ungkapan di atas dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengungkap suatu realitas yang terjadi pada saat sekarang tentang bagaimana sebenarnya kecerdasan spritual anak dalam keluarga. Dengan demikian, penulis sangat termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul :“  
*Upaya Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ?
2. Apakah faktor penghambat yang mempengaruhi kecerdasan spritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa hal yang mendasar yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga Di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi kecerdasan spritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis yaitu kegunaan bagi keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan serta sebagai bahan kajian bagi peneliti yang akan meneliti yang sama temanya sebagai bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.
2. Secara praktis yaitu manfaat langsung kepada masyarakat atau pihak-pihak terkait seperti :
  - a. Bagi orangtua di Desa Hutapuli kecamatan Siabu agar dapat mengerti tentang arti pentingnya pembinaan kecerdasan spiritual dalam keluarga, khususnya bagi anak sebagai generasi baru. Selain itu juga sebagai bahan masukan dalam memilih, dan memilih informasi yang benar agar terciptanya semangat untuk membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

- b. Bagi orang yang membaca hasil penelitian ini semoga mendapat pengetahuan dan ilmu pengetahuan khususnya tentang kecerdasan spiritual.

### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman dalam mengambil maksud dari judul skripsi ini, maka dijelaskan beberapa istilah yang dianggap penting:

1. Upaya adalah usaha atau ikhtiyar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dari sudut permasalahan yang dihadapi oleh manusia sehingga ia bisa terbebas dari segala tekanan permasalahan yang dihadapinya.<sup>14</sup> Upaya yang dimaksud di sini adalah suatu telaah atau penelitian untuk melihat seberapa jauh arti penting keluarga dalam kecerdasan spiritual anak

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>15</sup>

3. Anak

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Nasional, 2008), hlm. 612

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 57

Anak adalah asset berharga yang dapat menyelamatkan kehidupan kedua orang tuanya baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian orang tua harus mengarahkan, membina dan membimbing anak-anaknya dengan pendidikan agama yang memadai sekaligus memberikan tauladan, karena sejatinya anak-anak adalah para peniru luar biasa. Mereka meniru kondisi-kondisi, perbuatan, perkataan dan perilaku orang dewasa. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak yang berusia 9 tahun sampai dengan usia 12 tahun.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan proposal ini, maka penulis membahas sistematikanya sebagai berikut :

Bab I Membahas tentang Pendahuluan yang menguraikan tentang masalah yang merupakan pembahasan tentang alasan pemilihan judul skripsi ini, yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

Bab II Membahas tentang Kajian Pustaka yang meliputi, Pengertian Kecerdasan Spiritual, Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual, Fungsi Kecerdasan spritual, Pengaruh SQ Terhadap IQ dan EQ, Pentingnya Membina Kecerdasan Spiritual dalam keluarga, Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan spritual dalam Kelurga, Langkah-langkah Pembinaan Kecerdasan Spiritual.

Bab III Membahas tentang metodologi penelitian, yang berisi tentang, lokasi dan waktu penelitian, Jenis dan metode penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Instrumen pengumpulan data, Teknik Analisis Data.

Bab IV Membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari : Temuan umum dan Temuan khusus. Temuan umum yang terdiri dari gambaran umum desa Hutapuli Kecamatan Siabu, geografis desa, data penduduk sesuai dengan usia, dan data anak yang berusia 9 tahun sampai dengan 12 tahun. Temuan khusus yang terdiri dari upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Hutapuli Kecamatan Siabu dan faktor penghambat yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Hutapuli Kecamatan Siabu..

Bab V Membahas tentang penutup yang mencakup kepada kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Kecerdasan Spritual

Secara konseptual kecerdasan spritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Sedangkan spritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.<sup>16</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa: “Kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia”.<sup>17</sup>

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga

---

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm. 186.

<sup>17</sup>Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, Terjemahan Rahmi Astuti-Ahmad Nadjib Burhani (Bandung : Kronik Indonesia Baru, 2001), hlm. 134

muncullah suatu paradigma dimasyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian. Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam sesta yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra rasional.

Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan- manusia bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filosof sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan itu, sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda; misalnya filsafat idealisme, empirisme, ataupun estetika.<sup>18</sup>

Selanjutnya, Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>19</sup>

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan

---

<sup>18</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ* (Jakarta : Agra, 2001), hlm. 57.

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 57.

keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya. Untuk keperluan itu perlulah kiranya Allah mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya Q.S. Al-Jum'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Jumu’ah : 2).<sup>20</sup>

Spiritual dalam Islam identik dengan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat kita mulai sejak pra kehamilan,

---

<sup>20</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Jumanatul- Ali-Art, 2005), hlm. 553.

kemudian kita teruskan pada saat kehamilan, dan dapat terus kita bangun sejak balita hingga dewasa.

Setiap pemeluk agama yang meyakini eksistensi Allah selaku penciptanya, maka pada dirinya tumbuh spiritualitas tersebut. Keinginan mempertahankan keyakinan dalam diri bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan mengendalikannya, itupun cabang dari spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya terhadap Ilahi merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa.

Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa spiritualitas menjadi “pusat aktifitas” setiap manusia. Segala perilaku pada akhirnya harus dipersepsikan sebagai serpihan spiritualitas, baik maupun jahat. Hanya saja, evaluasi baik dan jahat itu dengan sendirinya akan terkontaminasi oleh perilaku sosiologis suatu masyarakat, sehingga serpihan spiritual akan mengerucut dan mengumpul dalam kehidupan manusia. Maka, yang baik di suatu tempat tertentu belum tentu baik di tempat lain, lantaran semua lini historis dan sosiologis manusia memiliki serpihan “pengalaman suci” yang berbeda-beda pula.

Namun dalam memahami spiritual ini, sains pun tidak bisa berdiri sendiri. Sains tetap membutuhkan instrumen-instrumen, lantaran “lain dari yang kelihatan” atau yang luar biasa. Ada dua instrumen yang lazim digunakan dalam dunia spiritual ini yang satu bersifat kolektif dan lainnya bersifat privasi. Yang bersifat kolektif itu bagi suku, masyarakat, peradaban, atau tradisi adalah instrumen wahyu yang ada dalam teks suci, sedangkan bagi masyarakat yang tidak kenal baca tulis

(primitif), instrumen yang digunakan adalah mitos yang termuat dalam legenda-legenda mereka.

Jika seseorang dibesarkan dalam tradisi tulis baca yang mengajarkan gambaran antropomorfis Tuhan yang berasal dari teks-teks suci, ia niscaya menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang muncul dari pemahaman alam bawah sadarnya tentang teladan-teladan spiritual. Ini terjadi karena pada akhirnya petualangan manusia, ternyata roh (dimensi Ilahiyah yang terdapat dalam diri manusia) dan yang tidak terbatas (dimensi Ilahi yang terdapat dalam finalitas transpersonal Tuhan) adalah identik. Ketika dimensi roh berfungsi seoptimalnya, meskipun kita mendapati tubuh yang kasar, kepribadian kemanusiaan, hubungan dan tanggung jawab yang sama seperti sebelumnya, perjalanan atau kebiasaan ini telah berubah secara dramatis, kesadaran menjadi lensa mendapati Tuhan memandang dunia fisik sehingga “kita” menjadi mata yang melaluinya Tuhan “melihat” sehingga Tuhan melihat, maka penglihatan kita adalah penglihatan Ilahi. Dalam perumpamaan ini terkandung esensi tasawuf.

Kisah tentang turunnya setiap jiwa kedalam eksistensi, pengalamannya dalam penderitaan yang diakibatkan oleh perpisahan dari keberadaannya yang sejati, dan perjalanan kembali serta kesedarannya kembali kepada hakikat Ilahiyah. Sebab sejak jiwa mendapatkan bentuk fisiknya, kenangan akan lingkungan samawi tempat ia berasal menjadi kabur, yang teringat hanyalah hal-hal yang terjadi pada diri sejak dilahirkan. Tetapi pengetahuan yang hilang mengenai alam semesta tetap tersimpan di alam bawah sadar. Seperti pakar

arkeologi yang mengorek- korek melalui berlapis-lapis batuan, dapat diketahui kembali pengetahuan itu dengan memperdalam dan memperluas kesadaran melalui shalat dan pemujaan. Dapat dirasakan bagaimana kesadaran sebelum lahir ketika kita melihat cahaya di mata seorang bayi.<sup>21</sup>

Sesungguhnya rahasia tasawuf adalah beralih dari sudut pandang pribadi yang sempit ke sudut pandang Ilahi. Secara sederhana, keberadaan kita terdiri dari dua kutub kesadaran, diri individual yang pribadi sifatnya dan diri Ilahi yang lebih mulia. Di dalam kutub dimensi kesadaran pribadi itulah mengalami kendala dan batasan. Sementara kita mengira bahwa keadaan merupakan penyebab frustrasi ini. Penyebab yang sesungguhnya adalah tidak sadar akan diri yang lebih mulia. Jadi tujuan meditasi adalah menghubungkan kembali pribadi dengan dimensi trans-personal dari keberadaan ini.

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa spiritualitas adalah bagian dari tasawuf yang mengharapkan lahirnya kesadaran pribadi akan hakikat diri yang sesungguhnya. Manusia itu adalah “serpihan” Ilahi sebenarnya. Artinya semakin disadari dan dihayati hakikat diri, semakin tahu dan kenal akan Tuhan. Menghadirkan Tuhan ke dalam setiap diri memang sangat tidak rasional menurut pandangan ilmiah, tetapi hal itu harus didorong oleh keyakinan yang dalam bahwa seluruh aktifitas adalah gerakan kekuatan yang ditransfer-Nya (dari kekuatan

---

<sup>21</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman (Yogyakarta : IRCisoD, 2003), hlm. 7.

absolut). Setiap manusia yang memiliki kemampuan transendental, maka kehidupannya adalah jelmaan dari hidup-Nya.

Sehingga disanalah kepantasaan manusia menyandang gelar makhluk mulia yang dibekali dengan pengalaman suci dan fitrah beragama semenjak ia dari kandungan ibunya. Maka makna hidup manusia dengan demikian terletak pada tingkat spiritualitas yang dimilikinya. Ada sebagian manusia berpendapat bahwa yang dicapai dalam proses pembinaan spiritualitas tersebut itulah Tuhan yang sebenarnya.

Bahkan sebagai tenaga peggerak untuk membentangkan celah dari masa lalu ke masa depan, merupakan bagian dari proses yang berlangsung selama milyaran tahun dan masih berlangsung hingga sekarang yang dengan itu alam semesta terus membentuk debu-bintang menjadi manusia. Perencanaan alama semesta adalah menyadari akan pengaruh pada penyingkapan penciptaan. Jika perubahan kuantum dalam kesadaran semacam itu benar-benar terjadi, itu akan mewakili kemenangan heroik atas determinisme, bukan atas alam, melainkan akan batasan-batasan pikiran sendiri yang mencegah untuk bekerja secara selaras dengan alam semesta.<sup>22</sup>

## **B. Ciri-ciri Kecerdasan Spritual**

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada 5 ciri-ciri orang yang cerdas secara spritual :

---

<sup>22</sup>Pir Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spritualitas, terjemahan Rahmain Astuti* (Bandung : Putaka Hidayah, 2002), hlm. 17.

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.
5. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

Menurut Marsha Sinetar, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecendrungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.<sup>23</sup>

Dari dua pendapat tersebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

- a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Rohaniyah*, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan

---

<sup>23</sup>Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003) cet. Ke-1. hlm. 46.

manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.

Visi adalah komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang akan menuntun dan mengarahkan kemana ia harus pergi, keahlian apa yang kita butuhkan untuk sampai ketujuan, dan bekal apa yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan. Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya.

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.<sup>24</sup>

Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantara manfaat tujuan hidup adalah:

- 1) Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan.
- 2) Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam.

---

<sup>24</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi* (Depok : Gema Insani Pers, 2003), hlm.10

- 3) Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan.
- 4) Memperluas cakrawala pandangan.
- 5) Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini.
- 6) Membantu dalam mengarahkan kehidupan.
- 7) Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada. Kualitas hidup seseorang sangat tergantung kepada persepsinya terhadap tujuan hidupnya.

Persepsinya terhadap tujuan hidupnya amat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri, jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktivitas yang menjadi tujuannya, maka ia juga akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Demikian pula sebaliknya, orang yang selalu optimis dalam kehidupan, maka keberhasilan juga akan selalu dekat dengannya. Firman Allah dalam Q.S. Fushshilat : 46 yang berbunyi :


 مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya:“Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba (Nya). (Q.S. Al-Fushshilat : 46).<sup>25</sup>

#### b. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan

---

<sup>25</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *Op. Cit.*, hlm. 481.

menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditatapkannya. Seperti firman Allah dalam surat Asy-Syams : 8-10 sebagai berikut :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ  
 دَسَّاهَا ۗ

Artinya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. Asy-Syam : 8-10).<sup>26</sup>

Berdasarkan firman Allah di atas, manusia telah diberi potensi yang mengarah kepada kebaikan oleh Allah, tinggal bagaimana seseorang menjadikan potensi tersebut sebagai bekal untuk senantiasa berpegang kepada prinsip yang benar yaitu sesuai dengan panggilan hati nuraninya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadari prinsipnya hanya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiyah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Fushshilat : 30 yang berbunyi:

---

<sup>26</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *Op.Cit*, hlm. 383

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا  
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan); “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (Q.S. Al-Fushshilat : 30).

#### c. Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tatapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

Firman Allah SWT dalam surah Ali-Imran : 191 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya :“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. Ali- Imran : 191).<sup>27</sup>

d. Cenderung kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah : 71 yang berbunyi :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya :”Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. At-Taubat : 71).<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran. *Op. Cit.*, hlm.59

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 158

e. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

Allah menjelaskan hal ini dalam surat Ali-Imran : 134 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا  
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ  
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkakan hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Ali-Imran : 134).<sup>29</sup>

f. Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

### C. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.<sup>30</sup>

Firman Allah dalam surat Al-Fushshilat : 33 yang berbunyi :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya :“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.” (Q.S. Al-Fushshilat : 33).<sup>31</sup>

Artinya : Sesungguhnya Allah Ta’ala jika mencintai seorang hamba, Allah menyeru kepada Jibril, kemudian berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia. Lalu, Jibril mencintainya. Kemudian (Jibril) menyeru penduduk langit dan berkata: “Sesungguhnya Allah mencintai fulan maka hendaklah kalian mencintainya.” Kemudian penduduk langit pun mencintainya. Kemudian diletakkan padanya penerimaan di bumi (yakni dicintai penduduk bumi).

Demikian pula jika (Allah) membenci seorang hamba, (Allah) menyeru Jibril, kemudian berfirman: ‘Sesungguhnya Aku membenci fulan, maka hendaklah

---

<sup>30</sup>Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2005), hlm. 181

<sup>31</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *Op. Cit*, hlm. 481.

engkau membencinya.’ Maka Jibril pun membencinya, lalu (Jibril) menyeru penduduk langit dan berkata: “Sesungguhnya Allah membenci fulan, maka hendaklah kalian membencinya.” Maka penduduk langit pun membencinya, kemudian diletakkan padanya kebencian di muka bumi ini.” (H.R. Muslim).<sup>32</sup>

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.

Dari keterangan diatas dapat penulis ungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

1. Mendidik hati menjadi benar Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.
2. Spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan Seperti hal Rasulullah SAW, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang ummi, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik.

---

<sup>32</sup>Husein Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr al Muthaba’ah Wannasyar Wattaazi’, 1983) jilid 4, hlm. 2030

Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang.

Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya surat An-Najm : 6 yang berbunyi :

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

Artinya : “Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli”. (Q.S. An-Najm : 6).<sup>33</sup>

3. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.
4. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki. Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali.
5. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna. Danah Zohar dan Ian Marshall, menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi

---

<sup>33</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *Op.Cit.*, hlm. 420

dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertidak penuh tanggung jawab.

6. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah Ash-Shabuur atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarub kepada Al-Wahhaab dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah Ar-Rahim.<sup>33</sup> Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surat Al-An'aam : 57 yang berbunyi :

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ  
 إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَاقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur’an) dari Tuhanku sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik”. (Q.S. Al-An'am : 57).<sup>34</sup>

7. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.<sup>35</sup> Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm.107

<sup>35</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, Terjemahan Rahmi Astuti – Ahmad Nadjib Burhani (Bandung, Kronik Indonesia Baru, 2001), h.lm. 20

efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Fir'aun-Fir'aun kecil di muka bumi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia

#### **D. Pengaruh SQ terhadap IQ dan EQ**

Kecerdasan klasik yang masih permanen sampai hari ini adalah pemisahan antara SQ, IQ dan EQ, padahal ketiganya saling mempengaruhi. Dari literatur yang penulis baca salah satu diantaranya adalah ESQ karangan Ary Ginanjar dalam tulisannya menggambarkan bahwa hubungan IQ, EQ dan SQ bagaikan segitiga sama kaki, dimana ketiga sudutnya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengilustrasikannya seperti dibawah ini: Gambar segitiga ini menjelaskan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ Paradigma Paradigma S Kepentingan Zero Mind Proses Persepsi IQ EQ SQ (God Spot) Spiritual Tuhan merupakan kecerdasan tertinggi yang menghasilkan ketenangan jiwa (jiwa muthma'innah).

Ketenangan jiwa yang dimiliki oleh Sang Pemilik Kecerdasan Ruh akan terpancar pada wajahnya berupa kesejukan, pada sikapnya berupa ketawadhu'an,

pada keinginannya berupa keinginan membahagiakan orang lain, pada gerakannya berupa kebajikan, pada amalnya berupa keshalihan, dan pada budi pekertinya berupa akhlaq yang mulia. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi SQ adalah mengoptimalkan fungsi IQ dan EQ, bila SQ tidak ada maka IQ dan EQ juga tidak akan berfungsi secara efektif.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kehidupan manusia SQ-lah yang mutlak harus dimiliki. Hal ini adalah sebagai bantahan terhadap pendapat para tokoh yang mengatakan bahwa IQ dan EQ saja yang memberi makna hidup dan mengarahkan aktifitas manusia. IQ dan EQ ternyata tidak mampu mencapai kehidupan yang tenang dan abadi, karena setelah keduanya dimiliki masih terasa kegelisahan jiwa. Fungsi dan peran yang paling dominan dalam setiap kehidupan adalah kombinasi antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ. Berdasarkan atas cerdas dan tidaknya ketiga piranti kecerdasan tersebut, terdapat beberapa kemungkinan pada diri seseorang. Pertama, dia cerdas otaknya, tapi tidak memiliki kecerdasan hati maupun kecerdasan ruh yang tinggi. Kedua, dia cerdas otaknya maupun hatinya, tapi tidak memiliki kecerdasan ruh yang tinggi

#### **E. Pentingnya Membina Kecerdasan Spiritual Dalam Keluarga**

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Di samping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar

untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah. Orang tua sebagai pendidik utama dan utama bagi anak merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak, agama dan spiritualnya. Secara psikososologi keluarga berfungsi sebagai :

- a. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
- b. Memberi pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis.
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan.
- d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
- e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat.
- f. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
- g. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
- h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat.
- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
- j. Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan.<sup>36</sup>

Sedangkan dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan kedalam fungsi-fungsi berikut :

- a. Fungsi biologis, artinya keluarga merupakan tempat memenuhi semua kebutuhan biologis keluarga seperti; sandang, pangan dan sebagainya.
- b. Fungsi ekonomis, maksudnya dikeluargalah tempat orang tua untuk memenuhi semua kewajibanya selaku kepala keluarga.
- c. Fungsi pendidikan, dimana dikeluargalah tempat dimulainya pendidikan semua anggota keluarga.
- d. Fungsi sosialisasi, maksudnya keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan.

---

<sup>36</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung:Rosda Karya, 2001), hlm. 38

- e. Fungsi perlindungan, keluarga merupakan tempat perlindungan semua keluarga dari semua gangguan dan ancaman.
- f. Fungsi rekreatif, keluarga merupakan pusat dari kenyamanan dan hiburan bagi semua anggota keluarganya.
- g. Fungsi agama (religius), maksudnya keluarga merupakan tempat penanaman agama bagi keluarga.<sup>37</sup>

Allah berfirman dalam Surat Luqman : 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya:”Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: ”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman : 13).<sup>38</sup>

Dapat disimpulkan ayat di atas mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim, dapat dijadikan sumber inspirasi dalam pendidikan anak-anak kaum muslimin, mengandung pokok akidah yaitu kepercayaan terhadap Allah yang menimbulkan jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam serta merupakan dasar utama tegaknya rumah tangga sakinah, mawaddah dan rahmah. Juga dijelaskan pedoman, jika terjadi pertikaian pendapat antar orang tua dengan anak yang berbeda akidah. Kecintaan terhadap kedua orang tua tidak boleh mengalahkan akidah. Ayat ini juga menganjurkan untuk berbuat baik, karena sekecil apapun kebaikan akan mendapat balasan dari Allah.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 39-41

<sup>38</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *Op.Cit.*, hlm. 412.

Zakiah Darajat sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf mengatakan, bahwa kandungan surat Luqman di atas meliputi :

- a. Pembinaan jiwa orang tua (kewajiban bersyukur kepada Allah).
- b. Pembinaan atau pendidikan kepada anak yang menyangkut aspek-aspek iman dan tauhid (tidak mensyukuri Allah) akhlak atau kepribadian (bersyukur kepada Allah dan kepada orang tua, bersifat sabar dalam menghadapi musibah, tidak bersikap sombong atau angkuh kepada orang lain), ibadah (menegakkan shalat, bertaubat, rajin beramal shaleh dan dakwah) dengan kata lain memerintah atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan melarang atau mencegah orang lain berbuat kejahatan/keburukan.<sup>39</sup>

Fungsi agama (religius) dapat dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim : 6 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَیْهَا  
مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim : 6).<sup>40</sup>

Sebuah rumah tangga terdiri dari ayah, ibu ditambah saudara anggota lain; kakek, nenek, dan lain-lain. Rumah tangga merupakan sebuah lingkungan alamiah,

<sup>39</sup> Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit*, hlm. 40

<sup>40</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran. *Op, Cit*.

yang mengemban tugas dalam pembinaan anak. Para psikolog, pendidikan dan pembina percaya bahwa rumah tangga merupakan lingkungan terbaik dalam upaya membina seorang anak. Hubungan dan komunikasi anak dengan kedua orang tuanya merupakan hubungan paling kuat dibanding berbagai bentuk hubungan lain.<sup>41</sup>

Pertumbuhan anak di bawah asuhan ayah dan ibu merupakan sebaik-baik sarana bagi pembinaan akhlaknya. Namun demikian, kurangnya pengetahuan anggota keluarga juga dapat berpengaruh (negatif) bagi keturunan mereka. Kebiasaan dan tradisi yang diperoleh seorang anak dari keluarganya akan diwarnai adat dan kebiasaan teman-temannya. Oleh karena itu Islam melarang bergaul dengan teman yang jahat dan buruk.

Pendidikan keluarga dipandang sebagai pendidikan pertama dan utama karena peranannya yang begitu besar sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak mempunyai peran yang besar sekali bagi kehidupan dan masa depan anak, karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Hal ini mengingat bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan Allah berdasarkan Fitrah-Nya (QS Ar-Ruum:30)

---

<sup>41</sup> M. Bagir Hujjati, *Pendidikan Anak dalam Kandungan* (Bogor : Cahaya, 2003), hlm.109

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Islam); (sesuai) Fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (Fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Ruum : 30).<sup>42</sup>

Yang dimaksud dengan Fitrah pada QS. Ar-Ruum ayat 30 diatas adalah bahwa diantara yang dibawa sejak lahir telah membawa potensi untuk didik dan mendidik. Pendidikan anak dalam keluarga adalah tanggung jawab orang tua terutama ibu. Peranan ibu dalam pendidikan anak lebih dominan dari peranan ayah, hal ini agaknya dapat dipahami karena ibulah orang yang lebih banyak mengerti anak sejak seorang anak lahir, ibulah orang yang selalu ada di sampingnya, bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan.

Peranan ayah terhadap anaknya tidak kalah pentingnya dari peranan ibu. Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan terhadap anaknya berupa komunikasi terhadap sesamanya memberi perasaan aman dan perlindungan terhadap keluarganya.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *Op. Cit*, hlm. 325

<sup>43</sup> Rehani, *Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Baitul hikmah Press:2001), hlm. 91

Dalam membina dan mengembangkan spiritual anak dalam lingkungan keluarga, disamping upaya-upaya yang telah dilakukan diatas, maka ada beberapa hal lagi yang perlu menjadi perhatian orang tua yaitu sebagai berikut:

- a. Karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka seyogianya dia memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia). Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.
- b. Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakuan yang otoriter (perlakuan yang keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitu pula perlakuan yang permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan pribadi anak yang tidak bertanggung jawab atau kurang memperdulikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya.

Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik :

- 1) Memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas.
- 2) Bersikap respek atau menghargai pribadi anak.
- 3) Menerima anak sebagaimana biasanya.
- 4) Mau mendengarkan pendapat atau keluhan anak.
- 5) Memaafkan kesalahan anak, meminta maaf bila ternyata orang tua sendiri salah kepada anak.
- 6) Meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat.

- 7) Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak). Hubungan yang harmonis penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. Sedangkan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan atau perselisihan akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik, seperti keras kepala, pembohong dan sebagainya.
- 8) Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak seperti: Syahadat, Shalat (bacaan dan gerakannya), Do'a-do'a, Bacaan Al-Qur'an, lafaz zikir dan akhlak terpuji seperti bersyukur ketika mendapat anugerah, bersikap jujur menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah. Untuk memelihara keluarga dari segenap hal-hal yang dapat menjerumuskan kedalam neraka tentu tidak mudah begitu saja.

Karena itu dibutuhkan suatu proses pengertian dan pemahaman yang mendalam terhadap tugas-tugas tersebut. Sebagai orang tua, tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan jasmaniah anak semata tetapi juga kebutuhan akan spiritual anak dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan cara membiasakan anak sejak dini dengan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan agama diharapkan akan terbentuk akhlak dan pribadi yang baik pula dimasa- masa selanjutnya, sehingga pada gilirannya anak dapat membedakan mana yang baik dan terbaik dan mana yang buruk dan terburuk, mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan sehari-hari.

#### **F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Kecerdasan Spiritual**

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri, potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimanapun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi

eksistensinya; yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah yang lain.

Spiritual sebagai pengalaman horistik merupakan jati diri yang fundamental bagi manusia, yang menuntun kejalan hidup yang tidak ambigu, fana dan paraksal. Namun sekarang kemajuan teknologi dan sains yang betul- betul memanjakan kebutuhan material menyebabkan manusia gagal mencapai puncak spiritual. Semua itu disebabkan oleh hilangnya makna filosofis dan religius dari manusia dalam menjaga keseimbangan dialektis antara dirinya, Tuhan dan alam. Akibatnya mereka tersesat di medannya sendiri dan hampa dalam menjalani hidup yang sedang dilaluinya.

Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang di jalani ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. God-Spot ( Fitrah) Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli syaraf dari California University yaitu V.S. Ramachandran telah berhasil menemukan eksistensi God-Spot dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.<sup>44</sup> Karena God-Spot adalah pusat spiritual, maka ia di pandang sebagai faktor penentu. God-Spot di samping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar

---

<sup>44</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), hlm, 38.

selalu berbuat sesuai aturan yang telah ditetapkan Allah dan meninggalkan segala kemungkar dan kejahatan. Hal ini dapat dijumpai dalam Q.S. Al-A'raf ayat: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ”Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ”Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Q.S Al-A'raf : 172).<sup>45</sup>

Dalam tafsir al-Maraghi ayat ini menerangkan bahwa manusia telah memiliki janji naluri (fitrah) antara Allah dengan manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah Islam yaitu dengan menaruh dalam hati mereka iman yang yakin. Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh ialah adanya fitrah iman dalam fitrah manusia. Sedangkan menurut N. Dryarkara ialah adanya suara hati manusia. Suara hati itu adalah suara Tuhan yang terekam di dalam setiap jiwa setiap manusia.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *Op. Cit* hal. 173.

<sup>46</sup> Ahmad Mushthafa Al- Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* (Terjemahan Anwar Rasyidi: 1987), hlm.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nasihat yang dikeluarkan oleh suara hati membuat manusia selalu dalam keadaan benar. Ini adalah merupakan realisasi dari kecerdasan spiritual. Kekuatan yang dibangun dalam jiwa merupakan manifestasi dari god-spot sebagai tanda bahwa manusia adalah “bagian” dari Tuhan itu sendiri, artinya tidak mungkin ada pemisah antara Tuhan dan manusia. God-Spot adalah kendali kehidupan manusia secara spiritual, untuk itu god-spot dan suara hati adalah bagian penting manusia yang mesti dipertahankan.

2. Potensi Qalbu Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan polemos, amarah, eros, cinta dan logos pengetahuan.<sup>47</sup> Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertian qalbu secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) *Fu'ad* Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran, dan jauh dari sikap kebohongan. *Fu'ad* mampu menerima informasi dan menganalisisnya sedemikian rupa

---

<sup>47</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani : 2001), cet. Ke-I, hlm. 93

sehingga diperoleh pelajaran dari informasi tersebut. *Fu'ad* yang bersikap jujur dan objektif akan selalu haus dengan kebenaran dan bertindak atas rujukan yang benar pula. Qalbu diberi potensi pikir yaitu hati dalam bentuk *fu'ad*.<sup>48</sup>

b) *Shadr Shadr* berperan untuk merasakan dan menghayati atau, mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. *Shadr* adalah pelita orang-orang yang berilmu. *Shadr* mempunyai potensi besar untuk hasrat, kemauan, niat, kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan keberanian untuk menerima kejahatan dan kemunafikan. Di dalam ini pula tersimpan rasa cemas dan takut, berbeda dengan *Fu'ad* yang berorientasi kedepan. *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa orang yang *shadr*-nya terkendali, karena ia mampu menyiasati hidup dengan membangun manajemen yang terkendali dan mantap. Karena *shadr* bisa melihat masa silam sebagai pedoman pelaksanaan sebuah manajemen hidup saat ini dan

---

<sup>48</sup>*Ibid.*

masa mendatang. Sehingga dengan demikian ada sebuah kepastian menjalani hidup berikutnya. Dengan kata lain, shadr adalah sebuah sumber kecerahan sebuah kehidupan. Pendidikan sebagai langkah awal mencapai kesejahteraan dan keseimbangan hidup manusia, maka pendidikan itu sendiri juga berorientasi kepada pembinaan shadr yang ada dalam setiap kalbu manusia. Pemeliharaan terhadap Fu'ad dan Shadr juga penulis pandang sebagai proses perjalanan spiritual.<sup>49</sup>

3. Hawaa Merupakan potensi kalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi hawaa cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terikat pada dunia. Potensi hawaa selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam kalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai hawaa ini, maka seluruh kalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh hawaa.

Dari penjelasan ini, maka fu'ad dan shadr memiliki tugas berat untuk mengatasi kekuatan hawaa yang selalu membawa kearah kebinasaan dan kehancuran sehingga lenyaplah kenikmatan yang kekal dan abadi yaitu keabadian disisi Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai penentu nasib setiap

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 94.

mahluk. Hawaa sebenarnya juga harus dipertahankan dalam hidup manusia, karena berfungsi sebagai tenaga penggerak kehidupan manusia. Namun fu'ad dan shadr harus mengendalikan kerjanya hawaa. Tanpa hawaa tentu manusia berubah wujud menjadi malaikat yang kehidupannya statis, yang kerjanya hanya mengabdikan segala hidupnya untuk suatu tugas tertentu saja. Sementara manusia sebagai mahluk mulia telah diamanahi Allah dengan tugas yang sangat banyak, diantaranya sebagai “khalifah fil ardi”. Sebagai seorang khalifah, tentu banyak tugas yang mesti diselesaikannya dalam waktu yang sudah ditetapkan-Nya.

Ketiga hal itu juga di pandang sebagai faktor dominan untuk mewujudkan spiritual dalam jiwa manusia. Manusia yang merupakan bagian dari-Nya, semestinya patuh dan taat terhadap segala ketetapan-Nya. Tetapi karena spiritual belum bekerja semaksimal mungkin dalam kehidupan seluruh jiwa, maka dosa besar menyelimuti sehingga sinar Ilahi yang menyinari kalbu setiap manusia memudar dan bahkan lenyap sama sekali.

Selanjutnya penulis akan mengungkapkan ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan secara umum yaitu:

- 1) Faktor genetik atau bawaan.

Faktor ini lebih merupakan potensi kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan saraf-saraf yang ada pada organ

otak.<sup>50</sup> Bagaimana kecepatan otak mengolah atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan organ vital yang satu ini. Jika organ dalamnya baik, maka proses pengolahan apapun yang diterima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan tubuh sesuai perintah otak. Hasilnya Apa yang di kerjakan anak akan memberi hasil terbaik.

## 2) Faktor lingkungan

Kapasitas atau potensi kecerdasan yang sudah terberikan dalam diri setiap anak tidak akan berarti apa-apa kalau lingkungan sama sekali tidak berperan dalam merangsang dan mengasah potensi tersebut.

Di sini ada empat faktor lingkungan yang dapat mengasah potensi anak yaitu:

### a) Lingkungan rumah.

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak. Dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangannya. Pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan pula dengan masalah :

(1) Stimulus. Untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus menjadi sangat penting, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental atau emosi anak. Orang tua dapat memberikan stimulus sejak anak masih dalam kandungan, saat lahir, sampai dia tumbuh besar.

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 95

Tentu saja dengan intensitas dan bentuk stimulasi yang berbeda-beda pula pada setiap tahap perkembangan. Contohnya ketika masih dalam kandungan, stimulus lebih diarahkan pada pendengaran menggunakan irama musik dan tuturan ibu dan ayah. Setelah anak lahir, stimulus ini diperluas menjadi pada kelima indra maupun sensori-motoriknya. Begitu stimulasi lainnya yang dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan kognisinya maupun kemampuan lain.

(2) Pola asuh.

Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang diyakini dapat meningkatkan potensi kecerdasan si anak. Sebaliknya, tidak adanya pola asuh hanya akan membuat anak bingung, stres, dan trauma yang berbuntut masalah pada emosi anak. Dampaknya apapun yang dikerjakannya tidak akan membuahkan hasil maksimal.

(3) Memberi pangajaran. Orang tua harus aktif dan interaktif merangsang otak anaknya. Ini pun lagi-lagi dapat dilakukan sejak ia masih dalam kandungan, Misalnya dengan aktif mengajaknya bicara. Setelah anak lahir, ayah dan ibu dapat memberikan

beragam eksperimen kecil kepadanya yang berguna untuk merangsang keinginan dan minat bereksplorasi.<sup>51</sup>

- (4) Kecukupan nutrisi. Peran nutrisi bagi kecerdasan anak tak bisa diabaikan begitu saja. Untuk menjadikan anak sehat secara fisik dan mental, sebetulnya perlu persiapan jauh-jauh hari sebelum proses kehamilan terjadi. Tepatnya mesti dimulai ketika masa perencanaan kehamilan, sepanjang masa kehamilan dan akan terus berlanjut selama masa pertumbuhan anak. Mengapa demikian? Tak lain karena kecukupan nutrisi berkaitan erat dengan perkembangan organ otak dan fungsinya yang akan menentukan kualitas anak dimasa depan. Tanpa nutrisi yang baik dimasa-masa sebelumnya, kemungkinan besar pertumbuhan dan fungsi otak terhambat sehingga potensi kecerdasan anak menjadi rendah. Begitu pula kesehatannya secara keseluruhan. Tubuh yang lemah dan sering sakit-sakitan tentu saja juga mempengaruhi potensi kecerdasannya.
- b) Interfensi dini. Dampak interfensi dini terhadap anak akan baik jika itu dilakukan berdasarkan pertimbangan tingkat kematangannya. Menyediakan berbagai fasilitas bagi kepentingan anak merupakan salah satu bentuk interfensi orang tua. Agar efeknya selalu positif, ingatlah selalu untuk menginterfensi anak dengan hal-hal kreatif.

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 96.

Contohnya mengajak membuat mainan bersama guna merangsang kognisi anak.

- c) Pendidikan di sekolah. Yang pasti kecerdasan dalam diri anak tidak muncul begitu saja. Diluar potensi yang terberikan, sebetulnya cerdas juga berarti ketekunan mempelajari sesuatu. Selain pendidikan yang diberikan orang tua di rumah, peran sekolah juga tidak kalah besar. Boleh dikatakan sekolah merupakan rumah kedua bagi anak yang memungkinkannya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan.

### **G. Langkah-langkah Pembinaan Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual (SQ), yang merupakan temuan terkini secara ilmiah yang digagas Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University membuktikan secara ilmiah kecerdasan spiritual tersebut, Kemudian penelitian yang lain juga membuktikan, pertama riset ahli psikologi yang menemukan God Spot dalam otak manusia.<sup>52</sup>

Menurut penulis pada dasarnya IQ, EQ, dan SQ masing-masing memiliki langkah-langkah tersendiri dalam pencapaiannya. IQ bisa dicapai dengan banyak melakukan pelatihan-pelatihan yang menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, misalnya belajar berhitung, mendengarkan musik, dan membaca. Sementara pelatihan EQ dan SQ hampir sama, karena ia bersumber dari suara hari (God

---

<sup>52</sup>Ary Ginanjar, *Op. Cit.*, hlm, 37

Spot). Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar dapat dilakukan untuk mengembangkan Emotional Spiritual Question (ESQ) adalah sebagai berikut:

1. Zero Mind Process, yaitu berusaha mengungkap belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma itu, sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah mengkerangkeng pikiran. Jika hal itu ada diharapkan dapat diantisipasi lebih dini sebelum menghujam kedalam benak. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya alam pikiran jernih dan suci yang dinamakan God Spot atau fitrah yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah kecerdasan emosi.

Disinilah tanah yang subur, tempat untuk menanam benih berupa gagasan. Penulis berpendapat bahwa setiap diri harus menguasai hati dan pikirannya sendiri. Kemerdekaan berfikir dan perasaan yang netral dari dirinya mesti ada, karena akal dan hati itulah hakikat dari manusia. Tidak bernilai seseorang bila ia hanya potret atau jelmaan diri orang lain. Kebebasan dan kemerdekaan ini diharapkan melahirkan prinsip hidup yang kuat.

2. Mental building, maksudnya adalah kesehatan mental, yaitu terhindarnya dari gejala gangguan jiwa dan dari gejala penyakit jiwa. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi, bakat dan pembawaan

semaksimal mungkin, sehingga bisa membawa kebahagiaan diri dan orang lain.<sup>53</sup>

3. Personal strength, intinya hal ini dimulai dari penetapan-penetapan misi pribadi, dilanjutkan dengan pembentukan karakter, pengendalian diri, dan mempertahankan komitmen pribadi.
4. Personal strength, intinya hal ini dimulai dari penetapan-penetapan misi pribadi, dilanjutkan dengan pembentukan karakter, pengendalian diri, dan mempertahankan komitmen pribadi perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi.
5. Aplikasi total, pada tahap ini seluruh langkah-langkah diatas harus dilakukan sehingga dapat diharapkan lahirnya ketangguhan sosial (*Social Strength*)  
Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moral. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Hidup menjadi indah dan menginspirasi karena diri manusia tidak hanya di kurung oleh batas-batas fisik. Karena jiwa anak-anak intuitif dan terbuka secara alami, maka orang tua dan guru hendaknya selalu memupuk spiritualitas anaknya, sumber keceriaan dan makna hidup. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan, dan perhatian sepenuhnya dari orang tua.

---

<sup>53</sup>Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001), cet. Ke- 23, hlm. 5.

Disamping upaya yang dilakukan di atas, maka ada beberapa langkah-langkah untuk menumbuh dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu sebagai berikut:

a. Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik.

Jadilah “gembala spiritual” yang baik Orang tua atau guru yang bermaksud mengembangkan SQ anak haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Ia sudah “mengakses” sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya. Seperti yang telah penulis jelaskan diatas, yakni ciri orang yang cerdas secara spiritual, ia harus dapat merasakan kehadiran dan peran Tuhan dalam hidupnya.<sup>54</sup>

b. Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya.

Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan dalam merumuskan “misi” hidup ini. Mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh dan bahkan tujuan akhir kita. Rumusan ini bisa di lakukan dengan menggunakan teknik “*what then, senior*” dalam anekdot Danah Zohar, kita dapat membantu anak untuk menemukan misinya dengan ungkapan, jika kamu sudah sekolah kamu mau jadi apa? Aku mau jadi orang pintar. Jika sudah pintar mau jadi apa? What then? Dengan kepintaranku, aku akan memperoleh pekerjaan yang bagus. Jika sudah dapat pekerjaan,

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, hlm. 8

mau jadi apa? Aku akan punya duit banyak. Jika sudah punya duit banyak, mau apa? Aku ingin bantu orang miskin, yang dinegeri kita sudah tidak terhitung jumlahnya. Sampai disini kita sudah membantu anak untuk menemukan tujuan hidupnya, hingga sampai ke tujuan akhirnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.

- c. Ajarkan Al-Qur'an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.

Dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, berarti kita telah memulai pendidikan yang benar dan sesungguhnya. Sebab dengan begitu, berarti kita telah mengajarkan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah, seperti ibadah serta kewajiban-kewajiban lain. Di samping itu, berarti kita telah memulai mengikat mereka dengan kitab Allah serta mendidik mereka untuk mengagungkan Al-Qur'an untuk kemudian melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang tertuang di dalamnya.<sup>55</sup>

- d. Ceritakan kisah-kisah nabi dan rasul serta kisah teladan lainnya.

Sangat terpengaruh dengan cerita karena "manusia" kata Gerbner, adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang di percayainya. Kita tentu tidak akan pernah mampu memperoleh kepercayaan dan kaitan dari mereka kecuali jika kita telah mampu memberikan kepada mereka contoh teladan yang tinggi dan nilai-nilai yang sudah barang tentu jauh dari berbagai kesalahan dan kekhilafan. Sebaliknya,

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

ia merupakan sosok yang cukup sempurna dan terpelihara dari kesalahan dan kekhilafan tersebut. Sosok tersebut adalah Rasulullah SAW, sebagai panutan dan teladan terbaik umat Islam semuanya. mengambil contoh dari petunjuk dan akhlak yang dibawa oleh beliau yang mulia.

e. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan

Kegiatan agama adalah cara praktis untuk “tune in“ dengan sumber dari segala kekuatan. Ambillah bola lampu listik di rumah anda. Bahaslah bentuknya, strukturnya, komponen-komponennya, kekuatan cahayanya, voltasenya, dan sebagainya. Kegiatan agama adalah kabel yang menghubungkan bola lampu itu dengan cahaya. Shalat, dalam bentuk apapun, mengangkat manusia dari pengalaman fisik dan material ke pengalaman spiritual. Untuk itu, kegiatan keagamaan tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekan hal- hal yang formal. Berikan kepada anak-anak kita makna batiniah dari setiap ritual yang kita lakukan. Shalat bukan sekedar kewajiban, shalat adalah kehormatan untuk menghadap Dia Yang Maha Kasih dan Penyanyang.<sup>56</sup>

f. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.

Manusia mempunyai dua fakultas-fakultas untuk mencerap hal- hal material dan spiritual. Kita punya mata lahir dan mata batin. Ketika kita berkata “masakan ini pahit”, kita sedang menggunakan indra lahiriah kita, tetapi ketika kita berkata “keputusan ini pahit”, kita sedang menggunakan

---

<sup>56</sup>*Ibid.*

indra batiniah kita. Empati, cinta, kedamian, keindahan hanya dapat dicerap dengan fakultas spiritual kita (ini yang kita sebut sebagai SQ). SQ harus dilatih, salah satu cara melatih SQ ialah menyanyikan lagu-lagu rohaniah atau membacakan puisi-puisi, karna dengan itu dapat memicu kecerdasan anak.

g. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.

Teknologi modern dan kehidupan urban membuat kita teralienasi dari alam. Kita tidak akrab lagi dengan alam. Setiap hari kita berhubungan dengan alam yang sudah dicemari, dimanipulasi, dan dirusak. Alam tampak di depan kita sebagai musuh setelah kita memusuhinya. Bawalah anak-anak kita kepada alam yang relatif belum banyak tercemari. Ajak mereka naik ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk, dengarkan burung-burung yang berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami, ajak mereka ke pantai, rasakan angin yang menerpa tubuh, celupkan kaki kita dan biarkan ombak kecil mengelus-elus jarinya dan seterusnya. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan, setelah setiap hari kita dipengapkan oleh ciptaan kita sendiri. Setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri. Setiap pagi ajak anak-anak untuk bersyukur pada Tuhan sambil menatap langit, matahari, pohon-pohonan dan alam sekitar rumah kita. Sampaikan terima kasih dan pujian

atas kebaikan dan keindahan yang selalu hadir menyertai kita tanpa memungut bayaran.<sup>57</sup>

h. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial

Jika anak usia pra sekolah mengalami sendiri bagaimana penderitaan yang dirasakan oleh orang lain maka langkah inilah yang terbaik. Apabila orang tua bertekad untuk membantu orang lain, mereka hendaknya mengikut sertakan anak-anak mereka karena pengalaman ini tidak hanya akan mengajari mereka lebih peduli pada orang lain, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial yakni pentingnya kerja sama, kesetiaan dan ketekunan.

Diantara kegiatan sosial kemasyarakatan yang dimaksud antara lain:

- 1) Menjenguk teman atau tetangga yang sedang sakit.
- 2) Bekerja di dapur umum.
- 3) Bergabung dengan organisasi yang berusaha menyelamatkan spesies yang terancam punah.
- 4) Ikut serta dalam kerja bakti dilingkungan sekitar rumah .
- 5) Menghibur orang-orang yang telah tua .
- 6) Membantu anak-anak yang masih kecil.
- 7) Menghimpun bantuan untuk korban bencana alam
- 8) Dan lainnya. Kegiatan-kegiatan sosial diatas kesannya memang sangat sederhana, tapi orang tua hendaknya menekankan pada anaknya bahwa betapa perbuatan yang sangat sederhana itu mampu membuat orang lain bahagia.<sup>58</sup>

## H. Kerangka Berfikir

Menelaah lebih jauh dari latar belakang penelitian ini, memuat beberapa hal yang menjadi kerangka berfikir peneliti. Hal tersebut merupakan suatu motivasi bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang upaya orangtua dalam

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm 15.

membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Dengan demikian, yang menjadi pusat pada penelitian ini tentunya mengarah pada upaya orangtua dalam membina keceradasan spiritual anak.

## **I. Penelitian Terdahulu**

Dengan penelitian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual anak diantaranya adalah :

1. Skripsi dari Ika Damayanti, Judul “Peranan Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu”. STAI PERTINU Tahun 2008. Dari penelitian ini menemukan hasil bahwa dengan adanya peranan orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak menjadikan anak lebih terarah kepada pemahaman nilai-nilai keagamaan yang positif.<sup>59</sup>
2. Skripsi dari Laila Qurni, Judul “Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Periode Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Islam”. STAIN Salatiga Tahun 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat perlu adanya stimulus-stimulus yang berfungsi untuk menjaga dan mengembangkan kecerdasan spiritual tersebut.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Ika Damayanti, “Peranan Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu” ( Skripsi, STAI PERTINU, 2008), hlm. 76.

<sup>60</sup>Laila Qurni, “Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Periode Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Islam” (Skripsi, STAIN Salatiga, 2011), hlm. 87.

3. Skripsi dari Slamet Untoro, Judul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak Melalui Cerita Islami (Telaah Buku Mendidik Dengan Cerita Karya Dr. Abdul Aziz Abdul Majid)”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa mencerdaskan spiritual anak melalui cerita Islami merupakan salah satu upaya yang sangat bagus.<sup>61</sup>

Dari ketiga penelitian tersebut peneliti belum menemukan penelitian tentang upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Hutapuli Kecamatan Siabu. Dengan itu perlu diteliti bagaimana sebenarnya upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Hutapuli Kecamatan Siabu. Oleh karena itu, masalah ini menarik untuk dibahas sebagai salah satu inovasi dalam meningkatkan pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Hutapuli Kecamatan Siabu.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, karena di Desa ini ada masalah yang sesuai dengan judul penelitian penulis dan belum pernah diteliti sebelumnya. Dan waktu penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Mei 2016.

##### **B. Jenis Penelitian**

---

<sup>61</sup>Slamet Untoro, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak Melalui Cerita Islami (Telaah Buku Mendidik Dengan Cerita Karya Dr. Abdul Aziz Abdul Majid)”.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yaitu penjelasan baik tertulis maupun tidak tertulis dengan perilaku orang-orang yang diteliti.<sup>62</sup>

Untuk mendapatkan data dan berbagai keterangan yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini tidak terlepas dari metode dan cara untuk mendapatkan data keterangan yang dimaksud. Metode ini dijadikan untuk mendiskripsikan bagaimana upaya orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.

### **C. Informan Penelitian**

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari penelitiannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu (1) informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial

---

<sup>62</sup>Lexy J. Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 30.

yang sedang diteliti.<sup>63</sup> Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai informan yaitu orangtua yang memiliki anak yang berusia 9 tahun sampai 12 tahun.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dari beberapa sumber data yang ada dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan tehnik dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Metode observasi adalah metode instrumen yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam penelitian kualitatif, instrumen observasi lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrument lain, termasuk kuesioner dan wawancara.<sup>64</sup> Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati kondisi sosial dengan tujuan untuk mendapatkan data secara holistik (menyeluruh).<sup>65</sup>

##### 2. Interview

Wawancara atau *interview* adalah untuk mengumpul data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk dijawab secara lisan atau bentuk tulisan.<sup>66</sup>

Teknik Wawancara dapat dibedakan atas dua yaitu

---

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: al-Fabeta, 2008), hlm. 334.

<sup>64</sup>Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 129.

<sup>65</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

<sup>66</sup>*Ibid*, hlm. 165

- a. Wawancara berstruktur yang merupakan teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan daftar pertanyaan, atau daftar isian sebagai pedoman untuk mendapatkan informasi ketika wawancara.
- b. Wawancara tidak berstruktur adalah merupakan teknik wawancara dimana pewawancara tidak menggunakan daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai penuntun selama dalam proses wawancara untuk mendapatkan data.

## **E. Sumber Data**

Menurut Lofland mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam hal ini, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data penelitian yang bersifat kualitatif yang peneliti gunakan adalah Sumber data primer.<sup>67</sup>

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan dilapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi partisipasi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua dan anak-anak, dalam mencerdaskan spritual.

---

<sup>67</sup> Lexy J. Moleong, Op.Cit., hlm. 135

## 2. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah data yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dari data pokok atau pelengkap untuk menguatkan data primer. Data berupa hasil dari pengamatan peneliti sendiri di lapangan yang menyangkut upaya orang tua maupun tentang kecerdasan spiritual anak dalam menunjang data di atas penulis menggunakan literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis merupakan data mentah. Metode analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif, dengan pendekatan analisis induktif, yaitu berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi definisi yang bersifat umum.<sup>68</sup>

Analisis Kualitatif adalah bentuk upaya yang dilakukan peneliti melakukan pengolahan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, sistematika data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 245

penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>69</sup>

Untuk mengaplikasikan metode analisis data di atas, maka langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Penulis menelaah seluruh data yang di dapat di lapangan dan kemudian melihat data yang mana yang harus ditulis dan data mana yang tidak dituliskan.
2. Mengadakan reduksi adalah menganalisis data secara keseluruhan kepada data yang lebih sederhana.
3. Menyusun data secara yang berkenaan dengan upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak.
4. Data-data dikelompok-kelompokkan sesuai dengan yang dibutuhkan.
5. Kemudian mengadakan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang didapatkan di lapangan, apakah sudah layak untuk disajikan menjadi tulisan.<sup>70</sup>

#### **G. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

##### **1. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara

---

<sup>69</sup>Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm.248

<sup>70</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006). hlm. 20-21.

rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.<sup>71</sup>

Hal itu berarti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Untuk keperluan itu peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.<sup>72</sup>

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data.<sup>73</sup>

Teknik triangulasi yang dipakai pada penelitian ini dengan sumber Menurut Patton, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

---

<sup>71</sup>*Ibid*, hlm. 177.

<sup>72</sup>*Ibid*.

<sup>73</sup>*Ibid*.

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.<sup>74</sup>

Dengan demikian data yang diperoleh dengan lebih dahulu membandingkan dari apa yang dikatakan orang tentang tingkat kecerdasan spiritual anak, observasi dan wawancara.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Gambaran Umum Desa Hutapuli .**

Desa Hutapuli merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Siabu. Awal mulanya yang membuka desa ini adalah Jaumala Bulan yang mempunyai keturunan bernama Sutan Kumala Mandailing seorang raja yang tinggal di suatu desa yang bernama Lumban Dolok yang sekarang desa itu dinamai desa Al-Qur'an. Alasan desa ini disebut dengan desa Hutapuli karena

---

<sup>74</sup>*Ibid.* hlm. 178.

pada mulanya raja yang ada di panyabungan mengutus anak dari raja Sutan Kumala Mandailing untuk memperluas wilayah. Lalu mereka pergi ke suatu tempat yang sekarang disebut desa Simangambat. Karena di desa itu ada sungai yang besar dan mereka takut terjadi banjir, maka mereka pindah ke tempat yang sekarang disebut Desa Hutapuli.<sup>75</sup>

Dengan hitungan beberapa hari, hasilnya mereka mengenal tempat tersebut bahwa di tempat itu ada hewan buas, salah satunya adalah harimau. Oleh sebab itu, anak dari raja Sutan Kumala Mandailing merasa takut, sehingga mereka kembali ke tempat semula yaitu Desa Lumban Dolok. Mendengar kedatangan mereka raja yang ada di Desa itu marah dan menyuruh mereka kembali ke tempat yang pertama mereka datangi, dan hasilnya mereka membuat nama tempat itu dengan nama Desa Hutapuli Kecamatan Siabu.

## **2. Letak Geografis Desa Hutapuli**

Desa Hutapuli ini yang terletak di pinggir jalan raya yang berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Bukit Barisan.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Batang Angkola.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Simangambat.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hutaraja.

## **3. Keadaan Penduduk Desa Hutapuli**

---

<sup>75</sup>Mawardi, Plt Kepala Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at tanggal 15 Januari 2016.

Adapun jumlah penduduk desa Hutapuli berjumlah 3817 orang. Terdiri dari 785 Kepala Keluarga. Dari sekian banyaknya jumlah kepala keluarga desa Hutapuli dan jumlah kepala keluarga yang memiliki anak berusia 9-12 tahun ada 294 kepala keluarga.<sup>76</sup> Mengenal lebih dekat desa Hutapuli dengan berbagai keadaan yang ada di desa ini, yang diantaranya :

a. Keadaan Sarana Pendidikan

Dari segi pendidikan yang ada di desa Hutapuli dapat dikategorikan dengan cukup. Karena pendidikan yang ada di desa Hutapuli ini ada empat. Untuk lebih jelasnya perhatikan pada tabel berikut ini :

**TABEL I**  
**KEADAAN SARANA PENDIDIKAN**  
**DI DESA HUTAPULI**

NO	JENIS SARANA PENDIDIKAN	Jlh	Status	
			Negeri	Swasta
1	Taman Kanak-kanak (TK)	1	-	1
2	Sekolah Dasar (SD)	2	2	-
3	MDTA GUPPI	1	-	1

Sumber : Kepala Desa Hutapuli

b. Keadaan Sosial Keagamaan

Agama merupakan kebutuhan pokok manusia, demikian juga dengan masyarakat desa Hutapuli Kecamatan Siabu. Berdasarkan data yang ada di desa Hutapuli mayoritas beragama Islam, bisa dikatakan 100% penganut

---

<sup>76</sup>Dokumen RPJMDes. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPN-MP) Kecamatan Siabu Desa Hutapuli Tahun 2016. hlm.16.

agama Islam. Untuk menunjang kegiatan keagamaan di desa Hutapuli ini diperlukan adanya sarana peribadatan yang memadai. Berdasarkan administrasi desa Hutapuli, bahwa sarana peribadatan yang ada di desa tersebut adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut :

**TABEL II**  
**SARANA PERIBADATAN YANG ADA**  
**DESA HUTAPULI**

NO	SARANA PERIBADATAN	JUMLAH
1	MESJID	4
2	MUSHOLLA/SURAU	2
JUMLAH		6

Sumber : Kepala Desa Hutapuli

Untuk menunjang kemampuan pendidikan agama anak di desa ini perlu juga ditinjau dari segi kegiatan keagamaan anak di desa ini. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, pengajian anak-anak di desa ini ada dua pengajian yang diajarai oleh guru berbeda yaitu Ustadzah Kumarni Dalimunthe dan Ustadzah Nursyamsi.

### **B. Temuan Khusus**

Anak adalah makhluk Allah SWT yang hadir di tengah keluarga atas dasar fitrah. Anak menjadi sumber kebahagiaan keluarga yang harus dijaga dipertahankan kesuciannya oleh kedua orangtuanya demi pertumbuhan kepribadiannya. Anak juga merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dididik menjadi manusia yang shaleh. Selain itu, anak juga merupakan

investasi paling besar yang dimiliki keluarga dan masyarakat sebagai generasi penerus. Anak memiliki kemampuan spiritual yang akan berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan perkembangan kejiwaannya.

Disamping itu juga anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diarahkan pada peletakan-peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu upaya yang seharusnya dilakukan orangtua khususnya dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan spiritual anak yaitu pendidikan. Dengan pendidikan ini, anak akan lebih mudah dalam memahami arti hidup yang berlandaskan jiwa keagamaan yang kuat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengetahui kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Maka dari itu, orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga seharusnya cenderung untuk mendidik anak khususnya juga keluarga umumnya.

Dari ungkapan di atas dapat di pahami bahwa adanya beberapa bentuk kecerdasan yang ada pada diri anak yang selayaknya untuk ditingkatkan perkembangannya. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, orangtua seharusnya selalu berupaya dalam meningkatkan kecerdasan spirirtual yang ada pada diri anak. Hasil pengamatan sementara di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu melihat bahwa tingkat kecerdasan spiritual anak dapat dinilai dengan cukup dan mungkin bisa jadi berdampak negatif terhadap perkembangan kejiwaan anak tersebut, karena anak-anak di desa ini belum sepenuhnya mampu merealisasikan kesehariannya dengan nilai-nilai agama.<sup>77</sup>

Beberapa hal bentuk upaya yang seharusnya dilakukan oleh orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak, anatar lain :

a. Keteladanan.

Orangtua idealnya mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Sepintar apapun anak-anak orangtua tersebut mencerna materi pelajaran di sekolah, mereka harus tetap membutuhkan contoh penerapannya secara nyata. Ilmu pengetahuan memang seharusnya menjejakkan kaki di bumi, tidak mengambang di awang-awang. Kemampuan orangtua dalam merealisasikan

---

<sup>77</sup>Observasi Peneliti di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, Pada Hari Selasa tanggal 19 Januari 2016.

ilmu pengetahuan di tengah masyarakat mampu khususnya dalam keluarga mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak dan keluarga.

b. Memberikan nasehat.

Orangtua seharusnya tidak boleh henti-hentinya untuk mengingatkan anak saat dia berbuat salah. Dalam perkembangan anak membutuhkan dukungan moral yang positif. Pola pikirnya yang masih belum stabil menjadi alasan pentingnya memberikan nasehat kepada anak. Sebab, dengan cara inilah anak-anak bisa terus membenahi kesalahannya dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

c. Menunjukkan kekuasaan Allah.

Upaya orangtua dalam membina kecerdasan kecerdasan spiritual anak juga perlu untuk dilengkapi dengan menunjukkan kekuasaan Allah kepada anak. Sebagai bahan pelajaran bagi anak dalam menganalisis diri anak yang sesungguhnya. Dengan upaya ini tentunya anak pun akan lebih terarah untuk berbuat lebih baik, karena adanya rasa takut akan murkanya Allah.

d. Mengontrol cara bergaul anak.

Orangtua pada hakikatnya tidak boleh lengah dalam mengontrol anak, utamanya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak tatkala hendak bergaul tentu mereka akan lebih cenderung untuk mengikuti kemauan mereka sendiri tanpa menganalisis perbuatan tersebut benar atau salah. Maka dari itu,

orangtua seharusnya tetap untuk menontrol anak dalam bergaul, juga bisa dikatakan sebagai upaya dalam mencerdaskan spiritual anak.

e. Meminta bantuan teman sejawat

Dalam lingkungan masyarakat adanya interaksi antara satu sama lain, yang mungkin orangtua dengan orangtua, anak dengan orangtua, dan lain sebagainya. Maka dari itu, orangtua yang benar-benar berusaha untuk memmbina kecerdasan spiritual anak akan meminta bantuan kepada teman sejawat untuk menontrol anaknya dalam bergaul.

Jika disesuaikan dengan hasil pengamatan yang sementara bahwa beberapa upaya yang telah dipaparkan di atas sangat jauh dari yang diharapkan, karena orangtua di desa ini banyak yang tidak antusias akan perkembangan kecerdasan spiritual anaknya, sehingga para orangtua hanya memadakan pendidikan yang diperoleh anaknya di lembaga pendidikan tanpa ada usaha untuk menambah ataupun mengontrol anak tersebut.

Ungkapan yang demikian belum bisa dijadikan sebagai hasil penelitian, namun yang demikian itu dapat dijadikan sebagai gambaran tentang bagaimana sebenarnya minat serta motivasi orangtua dalam membina kecerdesan spiritual anak. Menganalisis dari minat orangtua tersebut bahwa kurangnya antusias orangtua terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak. Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan hasil dari observasi dan wawancara dengan orangtua anak yang berusia 9-12 tahun sebagai subjek dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai hasil dari penelitian.

### **3. Upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga Di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.**

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompok, utamanya di dalam keluarga yaitu dengan orangtua. Dalam hal ini, orangtua tentu sangat diharapkan agar mampu menemukan upaya yang sesuai dengan perkembangan fisik maupun psikis seorang anak. Dengan upaya orangtua tersebut, maka seorang anak akan merasakan adanya perubahan dan perkembangan dalam dirinya.

Berbagai hal yang ada pada pribadi seorang anak semestinya dapat diketahui oleh orangtua. Dengan demikian, orangtua dapat mengupayakan semaksimal mungkin agar suatu hal yang ada pada diri seorang anak itu dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Salah satunya adalah kecerdasan spiritual anak.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. Dari ungkapan singkat tersebut bahwa upaya dari orangtua merupakan salah satu solusi untuk menanamkan perilaku yang bernuansa Islam dalam diri seorang anak.

Hasil dari observasi peneliti melihat bahwa upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa ini sungguh jauh dari yang diharapkan, karena orangtua di desa ini terlihat lebih mengedepankan pekerjaan dibandingkan dengan membina kecerdasan spiritual anak. Hal tersebut terungkap dari realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari warga desa Hutapuli.<sup>78</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Hutapuli mengatakan bahwa pada umumnya orangtua pada saat sekarang ini jauh dari tanggungjawab terhadap anak. Bahkan orangtua sekarang sudah lebih memadankan pendidikan yang diperoleh anak dari sekolahnya. Pada hakikatnya pendidikan dari orangtua yang lebih utama untuk perubahan dalam diri seorang anak. Maka dari itu, sangat diharapkan adanya peduli orangtua terhadap perkembangan sikap seorang anak, agar terlihat ada peningkatan akan kecerdasan spiritual anak tersebut.<sup>79</sup>

Suatu hal yang wajar, bahwa orangtua semestinya dapat memahami bagaimana sebenarnya perkembangan sikap anak. Dengan hal yang demikian, orangtua pun mampu berfikir positif dalam membina sikap anak menuju yang lebih baik. Anak yang berusia 9-12 tahun tepat pada tahap pertumbuhan yang berkembang, karena anak pada usia ini berada pada akhir masa kekanak-

---

<sup>78</sup>Observasi Peneliti di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, Pada Hari Selasa tanggal 19 Januari 2016.

<sup>79</sup>Mawardi, Plt Kepala Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at tanggal 15 Januari 2016.

kanakan. Kebanyakan anak yang berusia 9-12 tahun lebih mengedepankan sifat egoisnya tanpa menghiraukan baik buruknya suatu perbuatan. Oleh sebab itu sangat diharapkan adanya keseriusan orangtua dalam mengontrol sikap anak utamanya di dalam keluarga.

Bapak Ali Amsah mengungkapkan bahwa orangtua di desa ini realitasnya terlihat kurang dalam memperhatikan sikap anak, sehingga anak-anakpun sudah berani berperilaku yang buruk, seperti anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) sudah banyak yang berani bercakap kasar dengan orang yang lebih tua darinya, dan sudah berani mencoba-coba untuk menghisap rokok. Hal yang demikian adalah sebagai bukti nyata bahwa kurangnya orangtua dalam memperhatikan sikap anak.<sup>80</sup>

Sejalan dengan ungkapan Bapak Wismar Saleh mengatakan bahwa semakin merosotnya sikap baik anak di desa ini, hanya karena kurangnya kepedulian orangtua terhadap sikap anak tersebut, seolah-olah anak dibiarkan begitu saja tanpa ada kontrolan dari orangtua. Oleh sebab itu, anak yang masih berada pada usia yang sangat mudah sudah mengenal bentuk-bentuk sikap yang buruk, sehingga anak-anak tersebutpun cenderung untuk melakukannya.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Ali Amsah, Orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at tanggal 15 Januari 2016.

<sup>81</sup>Wismar Saleh, Orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at tanggal 15 Januari 2016.

Mengamati dengan seksama guna untuk menyesuaikan dengan hasil wawancara di atas peneliti menemukan hasil bahwa tidak semuanya orangtua di desa ini tidak memperhatikan anaknya, sedikit dari banyaknya orangtua di desa ini masih berusaha untuk memperhatikan sikap anaknya, disamping itu juga orangtua tersebutpun masih cenderung untuk memotivasi anak agar bersikap yang baik.<sup>82</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Yusra mengatakan bahwa pada hakikatnya semua orangtua sangat berharap anaknya mampu menerapkan perilaku baik yang sesuai dengan norma-norma agama. Orangtua ingin anaknya jauh dari sikap buruk yang bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, di desa ini sedikit dari banyaknya orangtua yang memiliki anak yang berusia 9-12 tahun pasti ada yang berupaya dalam membina kecerdasan spiritual anak. Salah satu bukti orangtua masih termotivasi untuk menasehati anak juga memberikan pendidikan di dalam keluarga. Hal yang demikian merupakan salah satu upaya dalam membina kecerdasan spiritual anak.<sup>83</sup>

Sejalan dengan ungkapan Bapak Rijal mengatakan bahwa upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak di dalam keluarga di desa ini terlihat bahwa orangtua masih senantiasa mengarahkan anak untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua darinya dan berusaha

---

<sup>82</sup>Observasi Peneliti di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, Pada Hari Rabu tanggal 20 Januari 2016.

<sup>83</sup>Yusra, Orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at tanggal 15 Januari 2016.

untuk bisa merubah perilaku buruknya menjadi baik. Lain dari itu, orangtua di desa ini masih ada yang betul-betul mampu memahami betapa pentingnya dihadirkan upaya dalam membina kecerdasan spiritual anak.<sup>84</sup>

Suatu kajian dalam penelitian yaitu memadukan antara teori dengan realitas, apakah kejadian-kejadian nyata yang ada dalam masyarakat tersebut sesuai dengan teoritasnya. Menguatkan dari hasil wawancara tersebut di atas dengan mengamati kepedulian orangtua terhadap sikap anak di desa ini masih bernilai cukup, karena orangtua yang memiliki anak berusia 9-12 tahun ada sekitar 30% kepala keluarga dari sekian banyaknya jumlah kepala keluarga dan jumlah kepala keluarga yang antusias terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak perkiraan hanya 10%.<sup>85</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurangnya kepedulian orangtua terhadap sikap anak sangat berdampak negatif terhadap upaya yang datangnya dari orangtua.

Selanjutnya, Bapak Wismar Saleh mengatakan bahwa upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak adalah dengan membiasakan anak berperilaku yang baik, seperti bercakap baik terhadap yang lebih tua, dan mengajari anak untuk bisa hormat terhadap orang yang lebih tua darinya, juga orangtua tidak bosan untuk menasehati anak supaya tidak suka berbohong. Namun realitas yang terjadi meskipun orangtua tidak pernah merasa bosan

---

<sup>84</sup>Rijal, Orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at tanggal 15 Januari 2016.

<sup>85</sup>Observasi Peneliti di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, Pada Hari Rabu tanggal 20 Januari 2016.

untuk berupaya dalam membina sikap anak untuk menjadi yang lebih baik, masih saja anak-anak lebih tertekan untuk berperilaku yang buruk.<sup>86</sup>

Ibu Yusra mempetegas dengan mengungkapkan bahwa salah satu upaya yang selayaknya untuk dilaksanakan oleh orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu dengan menceritakan kisah-kisah para Nabi yang memiliki suri tauladan yang baik, seperti Nabi Muhammad. Dengan menceritakan kisah Nabi tersebut akan menambah semangat untuk menjadi anak yang memiliki sikap yang baik.

Dari ungkapan-ungkapan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya kepedulian orangtua terhadap pembinaan kecerdasan spiritual anak menjadi motivasi bagi orangtua untuk berupaya semaksimal mungkin. Meskipun tidak semua orangtua di desa ini yang aktif dalam membina kecerdasan spiritual anak. Sebagai contoh upaya yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan membiasakan anak untuk bersikap yang baik, sering menasihati anak, dan mengajari anak dalam hal membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan para orangtua seharusnya suka untuk menceritakan kisah-kisah tentang suri tauladan yang baik.

#### **4. Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi kecerdasan spritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.**

---

<sup>86</sup>Wismar Saleh, Orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at tanggal 15 Januari 2016.

Kecerdasan manusia berhubungan dengan mentalitas, yaitu kecerdasan untuk menganalisis, berfikir, menentukan kausalitas, berfikir abstrak, bahasa, visualisasi, dan memahami sesuatu. IQ merupakan alat untuk sesuatu yang letaknya di otak bagian korteks manusia. Kemampuan ini pada awalnya dipandang sebagai penentu keberhasilan seseorang. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual ini harus ditanamkan pada anak, karena dapat dikatakan bahwa kesuksesan itu tidak hanya dipengaruhi oleh IQ Dan EQ saja, akan tetapi SQ juga berpengaruh besar dalam kesuksesan anak.

Suatu hal yang harus dikembangkan dalam diri seorang anak untuk mencapai kesuksesan tentu ada faktor yang menjadi pengaruh akan tercapainya ataupun terhambatnya suatu yang diinginkan. Oleh sebab itu, dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Hutapuli kecamatan Siabu harus mampu membedakan mana faktor yang mempengaruhi untuk peningkatan atau untuk kemerosotan.

Hasil dari observasi dan wawancara peneliti dapat diklasifikasikan bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual anak di desa ini ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk lebih jelasnya berikut ini hasil dari pengumpulan data peneliti.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari diri seseorang. Dengan faktor yang demikian dapat mempengaruhi akan tercapainya suatu perkembangan dalam diri seseorang. Hasil wawancara dengan Ibu Yusra

mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terhambatnya kecerdasan spiritual anak yaitu kejujuran seorang anak. Kejujuran anak bisa jadi patokan dalam menilai perkembangan dalam diri seorang anak, seorang anak yang terbiasa berkata-kata dengan jujur menandakan bahwa seorang anak itu masih sesuai dengan perkembangannya, akan tetapi jika seorang anak yang masih berusia 9-12 tahun sudah berani berbohong menandakan bahwa perkembangan yang ada pada diri seorang anak tersebut merosot.<sup>87</sup>

Sejalan dengan ungkapan Bapak Ismail Lubis mengatakan bahwa di desa ini sudah mulai banyak anak yang berani berbohong kepada orangtuanya, seperti halnya ketika orangtua menanya anak tersebut apakah sudah shalat dan anak tersebut menjawab sudah, padahal anak tersebut belum shalat. Berarti anak yang seperti demikian sudah dapat dikatakan terhambat dalam pembinaan kecerdasan spiritualnya, karena masih berusia 9-12 tahun sudah berani untuk berbohong.<sup>88</sup>

Lain dari itu, Ibu Yusra mengatakan bahwa faktor pengaruh pengahambat yang datangya dari seorang anak adalah kesamaan perlakuan terhadap orang lain. Maksudnya, anak-anak di desa ini sudah mulai menyamakan tahap perlakuannya kepada siapapun, baik yang seumur

---

<sup>87</sup>Yusra, Orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at tanggal 15 Januari 2016.

<sup>88</sup>Ismail Lubis, Orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Kamis tanggal 21 Januari 2016.

dengan dia ataupun yang lebih tua dari dia. Anak yang berusia 9-12 sudah berani memanggil nama yang lebih tua darinya, padahal menurut teori sopan santun sudah tidak wajar lagi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kesamaan perlakuan terhadap semua orang itu adalah faktor yang dapat menghambat terbinanya kecerdasan spiritual anak.<sup>89</sup>

Dari ungkapan di atas, dapat dianalisa bahwa faktor internal yang menjadi pengaruh penghambat akan pembinaan kecerdasan spiritual anak sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan para orangtua di desa ini mengatakan yaitu kejujuran yang jarang dilakukan oleh anak dan menyamakan perlakuan terhadap semua orang.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar seseorang. Setiap hal yang ingin dilakukan untuk mencapai hasil yang memuaskan, pasti dibarengi dengan faktor yang mempengaruhinya. Seperti halnya dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Untuk lebih lanjut bahwa yang berikut ini adalah hasil dari peneliti lapangan dalam menelusuri lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

Hasil pengamatan peneliti melihat bahwa yang menjadi faktor pengaruh dalam hal ini mencakup kepada tiga yaitu lingkungan keluarga,

---

<sup>89</sup>Yusra, Orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Kamis tanggal 21 Januari 2016.

lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>90</sup> Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mahrusar Nasution mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang lebih berpengaruh terhadap pembinaan kecerdasan spiritual anak, karena di dalam keluarga ini banyak kelakuan yang akan dicontoh oleh anak. Misalnya bagaimana cara orangtua makan, pasti anak itupun akan meniru yang dilakukan oleh orangtua, sehingga pada hal ini terbukti bahwa orangtua lah yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak.<sup>91</sup>

Sejalan dengan ungkapan Bapak Zulkarnaen mengatakan bahwa apabila orangtua tidak mampu menjadi contoh yang baik terhadap keluarganya pasti akan berdampak negatif terhadap perkembangan serta pertumbuhan kejiwaan anak. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dirasakan oleh anak, baik buruknya sikap yang ada di lingkungan ini akan menjadi pelajaran bagi anak tersebut. Oleh karena, sikap buruk yang sering dilakukan di keluarga akan menjadi penghambat dalam membina kecerdasan spiritual anak, karena kecerdasan spiritual ini yang serharunya didasari dengan sikap yang baik.<sup>92</sup>

Menyesuaikan dengan hasil pengamatan peneliti melihat bahwa tidak hanya faktor lingkungan keluarga saja yang bisa menimbulkan

---

<sup>90</sup>Observasi Peneliti di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, Pada Hari Jum'at tanggal 22 Januari 2016.

<sup>91</sup>Mahrusar Nasution, Orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at tanggal 22 Januari 2016.

<sup>92</sup>Zulkarnaen, Orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Kamis tanggal 21 Januari 2016.

dampak negatif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak, akan tetapi lingkungan masyarakat ini juga menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap sikap anak. Lingkungan masyarakat yang dilengkapi dengan bermacam ragam sikap, tentu akan menjadi bahan pertimbangan bagi anak untuk memilih mana sikap yang layak untuk dilakukan, namun dikarenakan anak yang berusia 9-12 tahun masih mengedepankan sifat egoisnya pasti dia akan lebih cenderung untuk mengikuti sikap yang paling dia sukai tanpa memandang baik buruknya.

Sesuai dengan ungkapan Bapak Muklisin mengatakan bahwa lingkungan masyarakat ini sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Jika masyarakatnya baik maka anak-anakpun akan cenderung untuk berperilaku yang baik. Melihat dari realitanya dalam masyarakat ini anak-anak sangat terpengaruh akan sikap yang ada di lingkungan masyarakat, misalnya karena keakraban dalam bergaul anak-anak sudah lebih suka mengikuti kebiasaan teman-temannya tanpa memikirkan baik buruknya yang mereka lakukan.<sup>93</sup> Oleh karena itu, orangtua seharusnya mengontrol anak dalam bergaul agar tingkat kecerdasan yang ada pada diri anak tidak terpengaruh oleh lingkungan masyarakat.

Hal yang terungkap di atas yang mencakup kepada lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dinilai bahwa kedua faktor tersebut adalah

---

<sup>93</sup>Muklisin, Orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Kamis tanggal 21 Januari 2016.

faktor yang lebih mengarah kepada terhambatnya kecerdasan spiritual anak. Berbeda dengan ungkapan yang satu ini mengatakan bahwa lain dari lingkungan keluarga dan masyarakat, lingkungan sekolahpun bisa menjadi faktor pengaruh dalam membina kecerdasan spiritual anak. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang dipenuhi dengan pelajaran, karena di lingkungan ini anak-anak akan belajar untuk meningkatkan kecerdasan akal, disamping itu kecerdasan spiritual anakpun akan semakin meningkat.

Bapak Agus mengatakan bahwa dari ketiga lingkungan yang menjadi faktor pengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak yang lebih pesat pengaruhnya menuju yang lebih baik di desa ini adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, karena lingkungan keluarga sebagian dari orangtua masih termotivasi untuk membina kecerdasan spiritual anak, dan lingkungan sekolah yang jelasnya para guru-gurupun tidak akan lupa mengingatkan anak-anak untuk bersikap yang baik.<sup>94</sup>

Hasil dari observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun dari ketiga faktor ini yang lebih mempengaruhi menuju terhambatnya adalah faktor lingkungan masyarakat.

---

<sup>94</sup>Agus, Orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at tanggal 22 Januari 2016.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal terlihat sangat minim, karena tidak semuanya orangtua antusias akan kecerdasan spiritual anak. Akan tetapi sedikit dari banyaknya orangtua masih ada yang berupaya dalam membina kecerdasan spiritual anak yaitu dengan membiasakan anak untuk bersikap yang baik, sering menasihati anak, dan mengajari anak dalam hal membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Faktor penghambat yang mempengaruhi kecerdasan spritual anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari faktor inetrnal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepada kejujuran anak yang sudah

jarang dilakukan artinya anak lebih suka berbohong, dan kesamaan perlakuan terhadap semua orang lain tanpa ada rasa hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih mudah. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Namun yang lebih pesat pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual anak adalah faktor lingkungan keluarga.

## **B. Saran-Saran**

Sejalan dengan kesimpulan di atas, dapat diambil saran-saran yang dapat ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pemerintahan desa sebagai bahan masukan bagi kepala desa dan petinggi lainnya di desa Hutapuli Kecamatan Siabu untuk dapat memberikan respon serta upaya mengatasi berbagai hal yang bisa menjadi faktor pendukung terhadap para orangtua di desa ini dalam membina kecerdasan spiritual anak.
2. Bagi para orangtua umumnya di desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal agar membina kecerdasan spiritual anak guna untuk mengembangkan potensi jiwa yang ada pada diri anak menuju yang lebih baiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Ahmad Mushthafa Al- Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan Anwar Rasyidi: 1987.
- Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way 165*, Jakarta: Arga, 2007.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, Terjemahan Rahmi Astuti – Ahmad Nadjib Burhani, Bandung, Kronik Indonesia Baru, 2001.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* , Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Husein Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr al Muthaba'ah Wannasyar Watta'uzi', 1983.
- Ibrahim, Abu A'isy Abd Al Mun'im, *Pendidikan Islam Bagi Remaja Putri*, Jakarta : Najla , 2007.
- Pir Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spritualitas*, terjemahan Rahmain Astuti, Bandung : Putaka Hidayah, 2002.
- Lutfil Kirom Az-Zumaro, *Aktifitas Energi Doa & Dzikir Khusus Untuk Kecerdasan Super (Otak + Hati)*, Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, Jakarta : Zikrul Hakim, 2005.
- Muwafik Saleh, *Belajar dengan Hati Nurani*, Bandung : Erlangga, 2011.
- Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003.
- M. Bagir Hujjati, *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, Bogor : Cahaya, 2003
- Popi Sopiadin, Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2011

- Rehani, *Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Baitul hikmah Press : 2001.
- Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religi Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta : IRCisoD, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Rosda Karya, 2001.
- Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asma'ul Khusna*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, Depok : Gema Insani Pers, 2003
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Jumanatul- Ali-Art, 2005.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Kencana, 2011
- Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001.



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
J.H.T. Rizal Nurdin km.4,5 Sihitang Telp.(0634) 22090 Fax. (0634) 24022 Padangsidempuan 22733

No : In.19/E 1.4/PP.00.9/Skripsi/ / 2014  
Tempat : -  
Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidempuan, 25 September 2014  
Kepada Yth,  
Bapak/Ibu  
1. Pembimbing I  
(Zulhammi, M.Ag, M.Pd)  
2. Pembimbing II  
(H. Ali Anas Nasution, M.A)  
Di-  
Padangsidempuan

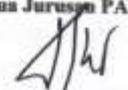
Assalamualaikum w.w

Dengan hormat, Disampaikan kepada Bapak/ Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim pengkaji kelayakan judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut :

Nama : Wildan Saputra  
Nim : 09. 310 0199  
Sem/T.A : XI (Sebelas) / 2013/2014  
Fak/ Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-5  
Judul Skripsi : UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA DI DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi mahasiswa dimaksud. Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerja sama yang baik dari Bapak/ Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Ketua Jurusan PAI

  
Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.  
NIP 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

  
Hamka M. Hum.  
NIP 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik  
Dan Pengembangan Lembaga

  
Dr. Lelya Hilda, M.Si.  
NIP 19720920 200003 2 002

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA  
PEMIMPIN

NIP. 19720702 199803 2 003

BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA  
PEMIMPIN

NIP. 19680715 200003 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL  
DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU**

Kode Pos: 22978

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **WILDAN SAPUTRA**  
Nim : 09 310 0199  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Lokasi : Desa Hutapuli

Benar telah melaksanakan penelitian di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dengan judul "**UPAYA ORANGTUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA DI DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU**".

Sesuai dengan surat dekan fakultas keguruan dan ilmu institut agama islam negeri padangsidempuan nomor B239/In.14/E.4c/TL.00/03/2016. Tentang pelaksanaan penelitian.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Siliwangi 22733  
Telepon (0834) 22060, Faksimile (0834) 24022

Nomor *B.239/An.14/E.4c/TL.09/03/2016*  
Hal : **Mohon Bantuan Informasi  
Penyelesaian Skripsi.**

Padangsidempuan *08* Maret 2018

Kepada  
Yth. Kepala Desa Hutapuli  
Kecamatan Siabu

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama  
Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Wildan Saputra  
NIM : 093100199  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Alamat : Hutapuli

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan  
Skripsi dengan Judul "Upaya Orangtua Dalam Membina Kecerdasan Sipiiritual  
Anak Dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu". Sehubungan dengan  
itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai  
dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Depart. Bid. Akademik  
  
Drs. Helya Huda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002

## *Lampiran I*

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengobservasi Sikap Anak
2. Mengobservasi Perhatian Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Anak
3. Mengobservasi Lingkungan Bergaul Anak
4. Mengobservasi cara bergaul anak
5. Mengobservasi tingkat kecerdasan spiritual anak
6. Mengobservasi Minat Anak Terhadap Pendidikan Agama

## *Lampiran II*

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Wawancara Dengan Kepala Desa**

1. Bagaimana gambaran umum desa Hutapuli ?
2. Berapakah jumlah penduduk desa Hutapuli ?
3. Berapakah jumlah orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun ?
4. Berapakah sarana ibadah di Desa Hutapuli ?
5. Berapakah sarana pendidikan di Desa Hutapuli ?

#### **B. Wawancara Dengan Orangtua**

1. Apakah Bapak/Ibu mampu menjadi contoh yang baik bagi anak ?
2. Apakah Bapak/Ibu selalu memotivasi anak untuk bersikap yang baik ?
3. Apakah Bapak/ Ibu selalu memperhatikan sikap baik buruk anak ?
4. Apakah Bapak/ Ibu termotivasi untuk membina perilaku baik anak ?
5. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam membina perilaku anak ?
6. Apakah Bapak/Ibu selalu membantu anak dalam merumuskan misi hidup ?
7. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam merumuskan misi hidup anak ?
8. Apakah Bapak/Ibu berupaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak ?
9. Apakah Bapak/Ibu selalu mengontrol sikap keagamaan anak ?
10. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajarkan anak dalam memahami Al-Qur'an ?
11. Apakah Bapak/Ibu suka menceritakan kisah-kisah tentang Nabi-nabi dan tauladannya kepada anak-anak ?
12. Bagaimana menurut Bapak/Ibu kegiatan keagamaan anak-anak di Desa ini?

13. Apakah anak-anak di Desa ini suka dengan kegiatan-kegiatan keagamaan ?
14. Apakah Bapak/Ibu memotivasi anak untuk ikut dalam kegiatan sosial ?
15. Apakah anak-anak di Desa ini suka bersilaturahmi ?
16. Bagaimana menurut Bapak/Ibu anak-anak di Desa ini dalam bergaul ?
17. Apakah anak-anak di Desa ini suka dengan berbohong ?
18. Apakah anak-anak di Desa ini memiliki solidaritas dalam berteman ?
19. Apakah anak-anak di Desa ini lebih mengutamakan sipat egois ?
20. Apa-apa saja faktor penghambat yang mempengaruhi sikap dan cara bergaul anak ?